

PENERAPAN *CRITICAL THINKING* DENGAN KEGIATAN KOMUNIKATIF DI KELAS *SPEAKING* UNTUK MENINGKATKAN KELANCARAN BERBICARA

Novia Trisanti
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Sastra Unnes
email: via_santi@yahoo.com

Abstract

This study has an objective to increase the fluency of English Language and Literature students of Unnes in speaking class by using the materials which can be incorporated by the stages of critical thinking and communicative activities. The research method was classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four meetings. In the first cycle, the students applied communicative activity such as group and class discussion. In the cycle 2, the students had debate simulation. The research revealed that the use of materials which could be incorporated with critical thinking process could lead the students to think critically in communicative activities. Those activities improved the students' fluency in speaking English, especially students of English Department, Faculty of Languages and Arts, Unnes. The improvement was proven by the improvement of students' score between pretest with 63 total score and posttest with 72 total score. Furthermore, the students' attitude dealing with the ability to solve the critical problem, expressing critical opinion, and of course their speaking fluency in giving critical solution improved.

Kata kunci: *critical thinking*, kegiatan komunikatif, kelancaran berbicara

PENDAHULUAN

Dalam pengajaran *speaking* siswa seharusnya diperkenalkan tiga elemen yaitu (1) *form focused instruction*, yaitu perhatian terhadap pengucapan, *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), dan lain-lain; (2) *meaning-focused instruction*, yaitu kesempatan menghasilkan pesan lisan penuh arti terhadap tujuan komunikatif; dan (3) kesempatan untuk meningkatkan kelancaran berbahasa lisan. Elemen yang ketiga sebenarnya diperkenalkan pada semua level tempat siswa diajarkan untuk mulai terbuka, memahami dan mempraktekkan bahasa target (bahasa yang dipelajari). Selain itu, ketiga elemen tersebut juga harus ditunjang oleh kompetensi komunikatif. Brown (2001:

199) mengatakan bahwa kompetensi komunikatif ialah kemampuan untuk menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan serta untuk memahami makna dalam interaksi pada individu dalam konteks spesifik mencakup keterampilan reseptif dan produktif. Kompetensi komunikatif tersebut bisa didapat dengan berlatih secara teratur dan meningkatkan kemampuan komunikatif tersebut. Dengan meningkatnya kemampuan komunikatif, siswa akan dapat berkomunikasi dengan efektif.

Bisa dikatakan bahwa dalam pengajaran *speaking* (berbicara), kuantitas tidak selalu bisa menciptakan mahasiswa yang kompeten. Misalnya, seorang dosen harus bisa mengkombinasikan aktifitas yang

mampu menganalisis kesalahan siswa dan meningkatkan akurasi, dan juga memberikan aktifitas yang mendatangkan kesempatan pada mahasiswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target (yaitu bahasa Inggris).

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi dosen mata kuliah *speaking* untuk dapat berkreatifitas dengan memberikan aktifitas-aktifitas tempat dia dan siswanya bisa berinteraksi sesuai dengan tujuan dalam kelasnya. Dibutuhkan tiga elemen yang sudah disebutkan sebelumnya, yang salah satunya adalah kesempatan untuk meningkatkan kelancaran berbicara dengan bahasa target (bahasa yang sedang dipelajari).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemberian aktifitas komunikatif dengan menerapkan *critical thinking*, akan membuat mahasiswa mampu berbicara dengan lancar. Penelitian ini juga akan mengungkapkan sejauh mana penerapan *critical thinking* dengan kegiatan komunikatif bisa meningkatkan kelancaran berbicara mahasiswa bahasa dan sastra Inggris dalam mengungkapkan ide.

Istilah *Critical thinking* atau berpikir kritis sebenarnya sudah ada sejak lama. Sumner (1940) seperti dikutip di artikel ilmiah *A Brief History of the Idea of Critical Thinking* oleh Richard Paul, dkk (1997) memperkenalkan secara mendalam pengertian *critical thinking* dalam kebutuhan hidup dan pendidikan:

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa *critical thinking* (berpikir kritis) adalah evaluasi pemberian pendapat yang diajukan untuk dapat diterima, bertujuan untuk menemukan apakah pendapat mereka berdasarkan kenyataan atau tidak. Kemampuan kritis merupakan suatu hasil dan latihan pendidikan. Ini merupakan suatu

kebiasaan dan kekuatan mental. Kemampuan kritis tersebut merupakan suatu kondisi utama yang seharusnya diterapkan oleh baik itu laki-laki ataupun wanita. Pendidikan merupakan hal baik selama bisa menghasilkan kemampuan kritis yang berkembang dengan baik.

Richard Paul, seperti dikutip di artikel ilmiah *Critical Thinking: Basic Questions & Answer* (1992) menjelaskan bahwa *critical thinking* bermanfaat pada pembelajaran yang efektif dan kehidupan yang produktif. Didefinisikan bahwa *critical thinking* adalah pemikiran dalam pikiran seseorang mengenai apa yang sedang dipikirkan untuk membuat pemikiran seseorang tersebut lebih baik. *Critical thinking* tidak hanya berpikir, tetapi memikirkan sesuatu dengan memerlukan pengembangan diri. Pengembangan tersebut berasal dari keahlian standar dimana seseorang menilai pemikiran secara tepat. *Critical thinking* atau berpikir kritis memerlukan standar intelektual. Berpikir kritis merupakan suatu proses. Proses berpikir ini bermuara pada tujuan akhir yang membuat kesimpulan ataupun keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus kita percayai dan tindakan apa yang akan kita lakukan. Berpikir kritis (*critical thinking*) bukanlah dilakukan untuk mencari jawaban semata, tetapi yang terlebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta atau informasi yang ada. Dengan demikian bisa ditemukan alternatif atau solusi terbaiknya.

Berpikir kritis (*Critical thinking*) penting untuk dilakukan karena berbagai manfaat yang bisa kita petik dari proses ini. Kualitas keputusan berpikir kritis yang diterapkan seseorang akan mempengaruhi kualitas hasil akhir dari tindakan orang tersebut yang didahului dengan proses berpikir kritis tersebut. Setelah berpikir kritis, keputusan yang diambil biasanya

sudah melalui berbagai pertimbangan dari berbagai aspek.

Tabel 1. Perbandingan Proses Critical Thinking oleh Ennis (1986), Henri (1991), dan Garrison (1992) yang dikutip oleh Piaw (2004:69)

Process	Ennis's categories of critical thinking abilities	Henri's critical reasoning	Garrison's critical thinking stages
1.	Elementary clarification Focusing on a question, analyzing arguments, asking and answering questions of clarification	Elementary Clarification Observing or studying a problem, identifying its elements, observing their linkages	Problem Identification Triggerring event arouses interest in a problem
2.	Basic support Judging the credibility of a source, and observing and judging observation reports	In- depth clarification Analysing a problem to understand its underlying values, beliefs and assumptions	Problem definition Define problem boundaries and means
3.	Inference Deducing inductand judging deductions, inducing and judging induction, making and judging value judgements	Inference Admitting or proposing an idea based on true propositins	Problem exploration Deep understanding of situation of problem
4.	Advanced Classification Defining terms and judging definition, identifying assumptions	Judgement Making decisions, evaluations and criticisms	Problem applicability Evaluation of alternative solutions and new ideas
5.	Strategy and Tactics Deciding on an action and interacting with others.	Strategies Application of solutions following on choice or decision	Problem Integration Acting upon understanding to validate knowledge

Ennis (1986), Henri (1991), dan Garrison (1992), seperti dikutip oleh Piaw (2004: 67) mengembangkan teori mereka tentang *critical thinking* sebagai proses *problem solving*. (Tabel 1). Lebih jauh lagi, Ennis (1986) menjelaskan 12 kemampuan dalam *critical thinking* (Tabel 2). Tabel tersebut menunjukkan kemampuan *critical thinking*, yang masing-masing diikuti oleh pertanyaan yang saling berhubungan yang

membantu dalam analisis kritis dan evaluasi suatu ide. Sedangkan Halvorsen (2005) dalam jurnal penelitian TESL berjudul *Incorporating Critical Thinking Skills Development into ESL/EFL Courses* menjelaskan bahwa *critical thinking* sebagai konsep yang tidak mudah didefinisikan karena bagi banyak orang bisa mempunyai banyak definisi yang berbeda berdasarkan konteks dan budaya.

Tabel 2. Kemampuan *critical thinking* oleh Ennis (1986)

No.	Critical thinking abilities	Question related
1.	Grasping the meaning of a statement.	Is it meaningful?
2.	Judging whether there is ambiguity in reasoning.	Is it? clear?
3.	Judging whether statements contradict each other.	Is it consistent?
4.	Judging whether a conclusion follows necessarily.	Is it logical?

No.	Critical thinking abilities	Question related
5.	Judging whether a statement is specific enough.	Is it precise?
6.	Judging whether a statement applies a principle.	Is it following a rule?
7.	Judging whether an observation statement is reliable.	Is it accurate?
8.	Judging whether an inductive conclusion is warranted.	Is it justified?
9.	Judging whether the problem has been identified.	Is it relevant?
10.	Judging whether something is an assumption.	Is it taken for granted?
11.	Judging whether a definition is adequate.	Is it well- defined?
12.	Judging whether a statement taken as authority is acceptable	Is it true?

Seperti yang sudah disebutkan di atas pengajaran *speaking* (berbicara) tidak lepas dari pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, dengan dilakukan kegiatan komunikatif siswa akan dapat berinteraksi dengan siswa yang lain menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa target. Kegiatan komunikatif untuk mendukung kelancaran berbicara di dalam kelas, menurut Kayi (2006) adalah sebagai berikut:

(1) Diskusi (*Discussion*):

Diskusi bisa diterapkan karena berbagai alasan. Siswa mungkin cenderung mengambil simpulan langsung, berbagi ide mengenai suatu program, atau menemukan solusi dalam kelompok diskusi mereka. Sebelum berdiskusi, guru sebaiknya menerangkan dahulu tujuan dari diskusi tersebut. Misalnya, siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra. Dalam diskusi kelompok, maupun diskusi kelas, siswa akan berusaha untuk bertanya, menyampaikan ide, saling mendukung, mengklarifikasi, dan lain-lain.

(2) Bermain Peran (*Role Play*)

Cara lain yang mendorong siswa untuk berbicara adalah bermain peran. Siswa akan berpura-pura berada dalam berbagai konteks sosial. Dalam

bermain peran, pengajar memberi informasi kepada siswa seperti misalnya, siapa mereka dan apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

(3) *Simulation*

Simulasi adalah aktifitas yang hampir sama dengan bermain peran, tetapi dalam simulasi terlihat lebih rumit. Dalam simulasi, siswa dapat membawa sesuatu ke dalam kelas, untuk menciptakan situasi yang nyata. Bermain peran dan simulasi mempunyai banyak keuntungan.

(4) *Information Gap*

Pada aktifitas ini, siswa harus bekerja dengan pasangan. Seorang siswa akan mempunyai informasi, sedangkan siswa yang lain belum dan mereka akan berbagi informasi. Aktifitas ini mempunyai banyak keuntungan misalnya untuk memecahkan masalah dan mengumpulkan informasi.

Penerapan *Critical thinking* atau berpikir kritis telah menjadi tujuan pendidikan yang penting selama dua dekade ini, terutama di lingkungan barat. Pemikiran menurut pandangan barat adalah tidak didorong oleh jawaban, tetapi didorong oleh pertanyaan. Kameo (2007) dalam *Journal of language and teaching research* (English Edu) men-

jelaskan bahwa jika siswa dapat berpikir secara kritis, mereka akan mampu membedakan fakta dari opini, percaya dan memahami pandangan orang lain, menginterpretasikan dan mengevaluasi ide baru, membenarkan keputusannya, dan bahkan meningkatkan keterampilan berbahasa dan presentasi.

Halvorsen dalam jurnal TESL (2005), mengungkapkan bahwa penerapan *critical thinking* di kelas membuat kelas semakin baik kondisinya. Dalam hal ini, keuntungannya ada dua. Pertama, kelas yang menerapkan aktifitas *critical thinking* cenderung lebih menarik dan terasa sekali ada interaksi. Kedua, dengan menggunakan aktifitas *critical thinking* akan membuat kelas menjadi lebih berarti dan kohesif. Siswa yang merasa bahwa mereka bekerja sama akan lebih sering datang ke kelas dan akan terlibat ketika mereka di kelas. Dalam penelitiannya, Halvorsen menerapkan berbagai aktifitas dengan menggunakan *critical thinking*, misalnya debat, analisis media, dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan apakah penerapan *critical thinking* di kelas *speaking* bisa meningkatkan kelancaran berbahasa mahasiswa. Berikut adalah penjelasan mengenai kelancaran berbicara (*fluency*).

Fluency (kelancaran berbicara) berdasarkan pendapat Fulcher (2003:30) adalah sebagian dari pengajaran kosakata bahasa. Siswa yang masuk kategori tidak lancar berbicara adalah siswa yang lambat, terlalu berhati-hati ketika dia berbicara karena keterbatasan kosakata yang dia kuasai. Selain itu, ketidaklancaran berbicara juga bisa dikarenakan ketika siswa berbicara tanpa diikuti ritme yang benar, atau dengan kata lain tidak berhubungan.

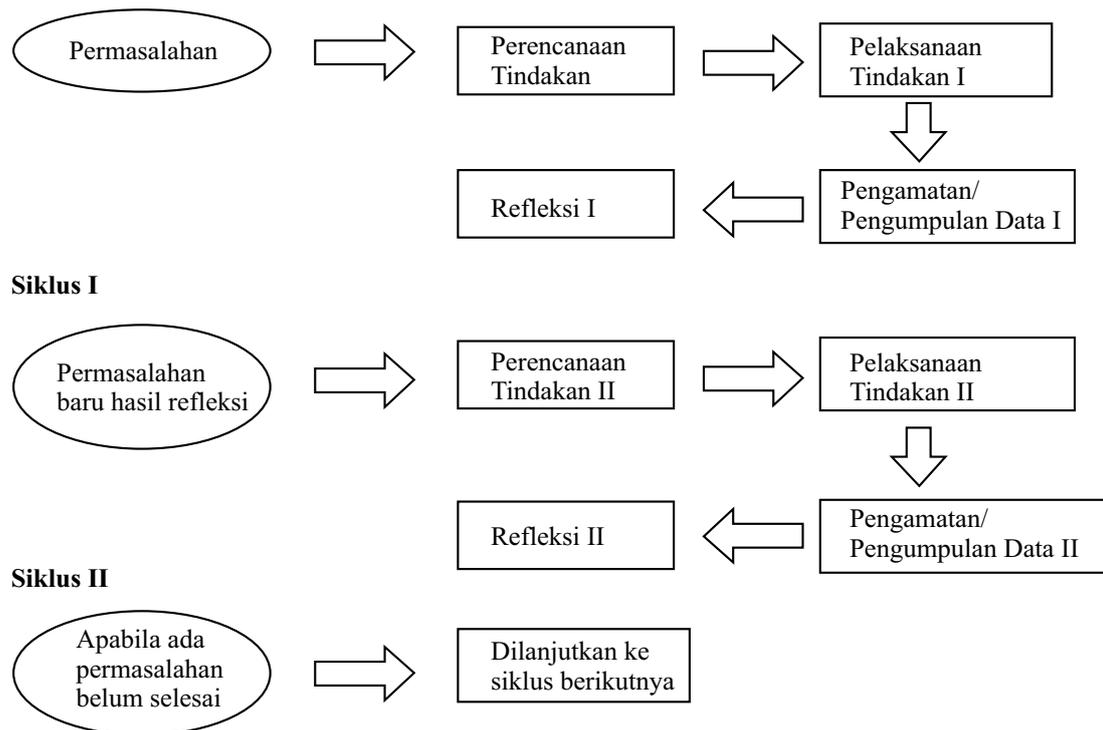
Seseorang bisa dikatakan lancar berbicara (*fluent*) sesuai pendapat Fulcher (2003:30) adalah jika ketika berbicara, dia secara otomatis mempunyai proses perencanaan akan apa yang dia ucapkan dan memperbaiki kembali kesalahan tata bahasa dan ketepatan penggunaan kosakata. Masih menurut Fulcher (2003:30), berikut adalah kriteria seorang bisa dikatakan lancar berbicara (*fluent*) atau tidak lancar (*or lack of fluency*): (1) keragu-ruguan, yang terdiri dari *pause* (jeda), *unfilled* atau yang bisa berupa *silence* (diam), atau *filled* seperti misalnya mengucapkan *erm*, (2) *repeating words* (pengulangan kata), (3) *changing words* (mengganti kata), (4) selalu memperbaiki penggunaan kata yang berhubungan dengan kohesif (*cohesive devices*), seperti kata ganti orang (*pronouns*), dan (5) selalu memulai berbicara dengan berpikir *tenses* atau tata bahasa apa yang akan dipakai selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang mengambil mata kuliah *Speaking 3* pada bulan Maret Juli 2009.

Adapun model penelitian yang akan dipakai pada penelitian ini terdapat empat tahapan yang lazim, yaitu:



Bagan 1. Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis and Taggart (1994) seperti dikutip oleh Arikunto,dkk (2006: 74)

(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun bagan model penelitian berdasarkan Kemmis dan McTaggart (1994) seperti yang telah dikutip oleh Arikunto, dkk (2006: 74).

Pada pelaksanaannya, dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Setelah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua. Pada siklus pertama terdiri dari empat kali pertemuan. Pada tiap pertemuan tersebut, persiapan telah dilakukan pada tiap tahap.

Sebelum pelaksanaan tindakan 1 pada siklus 1, peneliti telah mengadakan pretes dan pengamatan secara langsung dalam kelas *Speaking 3*. Pada pretes, peneliti memberi tugas kepada mahasiswa berupa tes oral

berbentuk monolog yang direkam. Tes tersebut, mengenai topik- topik yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat baik itu di bidang seni sampai dengan politik.

Setelah siklus 1 selesai sampai ada refleksi, siklus 2 dilakukan dengan empat kali pertemuan. Akhirnya diadakan postes untuk mengukur perubahan perilaku mahasiswa terutama terhadap kelancaran berbicara bahasa Inggris.

Tehnik pengumpulan data yaitu dengan memberikan tes oral. Pertama, peneliti akan memberikan pretes berupa tes monolog atau *speech*. Untuk postes, mahasiswa diharapkan merekam dialog simulasi debat dengan topik yang sudah ditentukan.

Angket wawancara atau interview terhadap mahasiswa dilakukan bertujuan untuk mengetahui opini mahasiswa terhadap penerapan materi yang mengandung tema

critical thinking pada kegiatan komunikatif di kelas *Speaking 3*. Sedangkan lembar observasi berguna untuk merekam aktifitas dan kejadian selama tahap pembelajaran di kelas *Speaking 3* sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pada lembar observasi terdapat empat tahapan pembelajaran yaitu BKOF (*Building Knowledge of the Field*), MOT (*Modelling of the Text*), JCOT (*Joint Construction of the Text*), dan ICOT (*Independent Construction of the Text*).

Pada Penelitian ini, daftar observasi juga digunakan untuk mengamati objek yang diteliti dalam beberapa aspek.

Setelah proses pengumpulan data yang berupa transkrip dari kaset rekaman dilakukan, peneliti kemudian menganalisa data. Data oral yang berbentuk transkrip tersebut akan dianalisis pada segi kelancaran berbicara (*speaking fluency*). Sebagai parameter untuk menganalisis data, peneliti menggunakan *The Fluency Rating Scale* oleh Glen Fulcher (2003: 250-253). Pada skala untuk mengukur kelancaran berbicara oleh Fulcher (2003) tersebut, ada 6 *Band*, yaitu *Band 0* 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ada 2 tes oral yaitu pretes dan postes. Prosedur untuk pre-test adalah mahasiswa ditugaskan untuk memberi opini kritis mengenai suatu topik, pilihan topiknya, yaitu (1) *facebook is harm for some moeslem people*, (2) *celebrities should not have place in politics*, dan (3) *general election is an obligatory for all Indonesians*. Adapun untuk postes, mahasiswa ditugaskan untuk melakukan aktifitas simulasi debat secara berkelompok mengenai suatu topik seperti ketika pretes.

Pretes

Hasil dari pretes tersebut menunjukkan bahwa ternyata kelancaran berbicara

mahasiswa di kelas *Speaking 3* masih dibawah rata-rata (Tabel 3). Walaupun mahasiswa menguasai tata bahasa atau struktur kalimat, tetapi kemampuan mereka untuk mengemukakan ide masih belum beraturan atau tidak lancar, Dari informasi yang satu ke berikutnya masih belum bisa dimengerti. Kemampuan mereka untuk berpikir kritis masih sederhana dan stagnan atau tidak bervariasi. Berikut dipaparkan hasil pretes.

Tabel 3. Hasil Postes

Band	Category	Range of Score	Freq- uency	Total Score
1	Very Poor	0 - 50	-	-
2	Poor	51 - 59	4	228
3	Fair	60 - 69	5	327
4	Good	70 - 74	1	74
5	Very good	75 - 84	-	-
6	Excellent	85 - 100	-	-
Total Skor				629
Mean				63

Postes

Secara umum, ada perubahan kenaikan skor mahasiswa dari pretes ke postes. Mahasiswa menunjukkan peningkatan skor secara signifikan atau cukup berarti (Tabel 4). Oleh karena siklus kedua dirasa cukup berhasil, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut disajikan hasil postes.

Tabel 4. Hasil Postes

Band	Category	Range of Score	Freq- uency	Total Score
1	Very Poor	0 - 50	-	-
2	Poor	51 - 59	-	-
3	Fair	60 - 69	4	271
4	Good	70 - 74	4	289
5	Very good	75 - 84	2	159
6	Excellent	85 - 100	-	-
Total Skor				719
Mean				72

Pembahasan

Hasil pretes menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan satu yaitu menjelaskan pada mahasiswa mengenai langkah-langkah *critical thinking* dan penggunaannya dalam memecahkan masalah dengan melakukan serangkaian kegiatan komunikatif, 4 mahasiswa (dari jumlah 10) masih dalam kategori jelek. Walaupun mereka tahu bagaimana menyusun kalimat, tetapi masih terdapat kekeliruan dalam pola struktur kalimatnya. Selain itu ketika mereka memberikan opini kritis, terlihat masih banyak jeda (*pause*) terjadi. Hal ini karena kemampuan *lexical* mahasiswa masih kurang. Namun, sebenarnya hasil pretes tidak hanya menunjukkan ketidakmampuan mahasiswa dalam penguasaan pola struktur kalimat dan kosakata saja, tetapi juga ketidakmampuan mahasiswa mengungkapkan ide secara kritis terhadap suatu kasus serius. Kemudian terdapat penawaran solusi yaitu dengan memberikan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2.

Siklus Satu

Ada empat pertemuan pada siklus 1. Berikut adalah penjelasan tiap pertemuan.

(1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, pada tahap "*Building Knowledge of the Skill*", dosen melakukan apersepsi terhadap mahasiswa dan kemudian menjelaskan langkah-langkah *critical thinking* seperti misalnya, interpretasi dan analisis, evaluasi, penjelasan, dan *self regulasi*. Mahasiswa merespon dan mendengarkan penjelasan dosen. Pada tahap "modeling", Kemudian mahasiswa diberi instruksi untuk membentuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang (kegiatan komunikatif mulai dilakukan).

Setelah berkelompok, sesuai dengan materi yang sudah ditentukan pada

pertemuan sebelumnya, yaitu materi dengan tema "Music", dosen meminta mahasiswa mencari permasalahan dengan menganalisis tema materi dalam kelompok mereka. Sebelum mereka berdiskusi, dosen menjelaskan mengenai "*language function* dan *expression*" yang bisa mahasiswa gunakan ketika mereka berdiskusi. Tidak hanya "*language function* dan *expression*", tetapi menjelaskan bagaimana melakukan "diskusi" yang benar karena dalam diskusi kelompok mahasiswa harus menentukan peran dan tugas tiap anggotanya. Di sinilah, mahasiswa melakukan kegiatan komunikatif yang sesungguhnya.

Tahap "*joint construction of text*", adalah tahap mahasiswa melakukan kegiatan komunikatif sambil membahas materi. Dosen sebagai fasilitator. Pada pertemuan pertama ini, mahasiswa secara berkelompok bermain peran dalam kelompoknya mempraktekkan tahap-tahap *critical thinking*, mereka mengintrepretasikan dan menganalisis segala permasalahan mengenai "music" di Indonesia. Mahasiswa sudah mencari fakta baik itu dari koran, majalah ataupun internet mengenai berita terbaru mengenai topic yang sedang mereka bahas. Akhirnya ada beberapa topik hasil analisis mahasiswa, yaitu: "*Why traditional music now is left behind in our community?*", "*Dangdut music is considered rude and porn in our country*", "*Many newcomers of music groups do not pay attention on their existence in quality and genre music*", dan lain sebagainya. Tema-tema yang diangkat oleh mahasiswa tersebut kemudian dibahas dengan menerapkan cara *critical thinking* selanjutnya. Di dalam kelompok, mereka bermain peran memecahkan masalah topik-topik tersebut. Diskusi dalam kelompok menghasilkan banyak opini kritis yang mampu membuat mahasiswa terbiasa untuk

berbicara dengan bahasa Inggris.

Dari observasi yang dicatat sesuai dengan jurnal dan lembar observasi, mahasiswa terlihat antusias dalam melakukan kegiatan komunikatif dan proses berpikir kritis (*critical thinking*). Mereka secara bebas mengungkapkan ide-ide kritis mereka dengan bahasa Inggris dan juga bebas mengevaluasi ide kritis dari teman mereka dan akhirnya “*self regulation*” terbentuk tanpa ada hal yang mengganjal dari keputusan mereka dalam kelompok. Ketika mahasiswa berdiskusi, dosen hanya mencoba memberi koreksi pada “*language expression*” dan kesulitan-kesulitan tata bahasa yang mahasiswa hadapi. Akan tetapi, pada intinya mereka bebas mengungkapkan ide kritisnya karena fokus penelitian ini adalah pada kelancaran berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

(2) Pertemuan Kedua

Melanjutkan pertemuan yang pertama, masing-masing kelompok kemudian melaporkan hasil pada forum, di kelas. Ketika melaporkan, mahasiswa harus mampu memecahkan masalah secara logika berdasarkan fakta yang sudah mereka cari dan menggunakan “*language expression*” dengan benar sesuai konteks. Ketika mahasiswa melaporkan hasil diskusi, mereka dipaksa harus berpikir kritis untuk menyampaikan opini kritis dalam bahasa Inggris. Pada pertemuan kedua ini, hanya ada tiga kelompok yang melaporkan hasil diskusinya, sehingga diperlukan pertemuan ketiga.

(3) Pertemuan Ketiga

Masih melanjutkan pertemuan kedua, yaitu diskusi kelas. Pada pertemuan ketiga ini, semua kelompok begitu kreatif dalam penyampaian materi di kelas. Mereka

membawa bukti otentik atau fakta yang membuat audiens tertarik untuk ikut memberi opini kritisnya. Bukti otentik tersebut misalnya, ada kelompok yang membawa contoh lagu dangdut, memutar kasetnya di kelas dan memberi fakta tentang lagu tersebut, sehingga diskusi begitu menyenangkan dan mahasiswa terlihat antusias. Hampir semua mahasiswa antusias berbicara dengan bahasa Inggris.

(4) Pertemuan Keempat

Setelah semua kelompok maju, dosen memberi review atau masukan. Masing-masing mahasiswa memberi refleksi terhadap apa yang sudah mereka lakukan, mereka harus menuliskan di buku atau kertas tentang materi *critical thinking* dan apa yang mereka dapatkan selama siklus pertama. Dari hasil refleksi, terlihat mahasiswa antusias dalam kegiatan komunikatif walaupun mereka harus memberi ide dan opini kritis dalam memecahkan masalah. Namun demikian perlu ada variasi kegiatan komunikatif dalam kelas. Akhirnya, perlu ada siklus kedua.

Siklus Dua

Pada siklus dua, ada empat pertemuan yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan tiap pertemuan.

(1) Pertemuan Kelima

Pada tahap “*building knowledge of the field*” dosen mereview sekilas mengenai langkah-langkah berpikir kritis memecahkan masalah, kemudian memberi instruksi yaitu simulasi debat. Dosen memberi penjelasan mengenai “*debate*”. Mahasiswa merespon dan mendengarkan penjelasan. Kemudian, pada tahap “*modeling*”, mahasiswa diinstruksikan untuk membagi dalam kelompok. Ada kelompok yang pro dan kelompok kontra. Kemudian dalam

kelompok pro dan kontra dibagi lagi menjadi beberapa kelompok.

Setelah terbagi menjadi kelompok, dosen memberi topik materi yaitu "*Facebook is harm*". Topik diangkat ada yang sama persis seperti dalam pretes, sehingga memudahkan mahasiswa mencari fakta-fakta aktual. Kelompok pro dan kontra sebelum melakukan simulasi debat, berdiskusi dulu untuk mencari ide-ide atau fakta dari teman lain. Dosen berperan sebagai fasilitator. Pada tahap "*joint construction*", kelompok pro dan kontra kemudian berlatih melakukan simulasi debat di depan kelas. Mahasiswa yang belum mendapat giliran melakukan simulasi, berperan sebagai audiens dan ikut berpartisipasi dalam menerapkan langkah-langkah *critical thinking*. Mereka harus mengungkapkan ide dan opini kritis mereka setelah simulasi debat berakhir.

(2) Pertemuan keenam dan ketujuh

Masing-masing kelompok pro dan kontra melakukan simulasi debat di depan kelas, mahasiswa lain menjadi *audience*. Pada pertemuan keenam ini, jelas terlihat bahwa mahasiswa mampu mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris dengan lancar karena mereka merasa tertarik dengan topik dan bahasan yang bisa mereka perdebatkan dengan sesama teman di kelas. Topik tentang "*facebook*" dan "*natural catastrophic*" yang mereka angkat berasal dari berita-berita yang aktual, seperti misalnya dari internet, televisi dan koran.

(3) Pertemuan kedelapan

Pada pertemuan terakhir dalam penelitian ini, mahasiswa merefleksi apa yang sudah dilakukan dan dosen memberi simpulan tentang langkah-langkah dalam *critical thinking*. Refleksi dilakukan dengan

wawancara terhadap mahasiswa, dosen memberi pertanyaan interview, dan mahasiswa diharapkan memberi komentar atas pertanyaan tersebut. Dari refleksi yang diperoleh, mahasiswa sudah terlihat ada kemajuan ketika mereka harus memberi ide kritis dalam mengemukakan pendapat di kelas, sudah tidak ada mahasiswa yang merasa kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat dengan bahasa Inggris karena dosen berusaha memberi "*reinforcement*" agar mahasiswa mau berbicara dengan bahasa Inggris. Tidak ada siklus berikutnya karena dua siklus dirasa sudah cukup memuaskan.

Berdasarkan hasil dari satu rombel belajar, mereka memberi komentar sangat positif. Mereka bisa memahami kerangka berpikir kritis (*critical thinking*) yang diterapkan ketika mereka harus mengutarakan ide dalam kegiatan komunikatif, misalnya dalam diskusi dan simulasi debat.

Dari analisis catatan pada lembar observasi dan jurnal observasi diketahui bahwa ada perubahan perilaku pada kemampuan memecahkan masalah dalam bahasa Inggris, peningkatan kelancaran berbicara selama kegiatan komunikatif dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengungkapkan pendapat kritis terhadap suatu kasus, dan terlihat ada ketertarikan pada materi dan situasi kelas yang serius, interaktif dan berbobot karena mahasiswa bisa berdiskusi dan berdebat dengan bahasa Inggris tanpa takut merasa kurang pada tata bahasa dan kosakata mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data, akhirnya dapat disimpulkan bahwa penerapan materi yang

membuat mahasiswa untuk mengalami proses berpikir kritis dengan kegiatan komunikatif dapat meningkatkan kelancaran berbicara mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di kelas *Speaking 3*. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan peningkatan yang terjadi antara hasil pretes dan postes. Hasil mean pretes adalah 63, sedangkan postes adalah 72. Kemudian terlihat ada kenaikan sebesar 9 angka dari perbedaan mean tersebut. Ada beberapa manfaat yang bisa diambil yaitu kualitas keputusan berpikir kritis yang diterapkan seseorang akan mempengaruhi kualitas hasil akhir dari tindakan orang tersebut yang didahului dengan proses berpikir kritis tersebut. Setelah berpikir kritis, keputusan yang diambil biasanya sudah melalui berbagai pertimbangan dari berbagai aspek.

Selain itu, dengan diterapkannya langkah-langkah berpikir kritis (*critical thinking*) dengan kegiatan komunikatif di kelas *Speaking 3*, terlihat perubahan perilaku mahasiswa dari tiap pertemuan selama dua siklus dilakukan di kelas. Dari tahapan siklus satu dan dua, kemudian perkembangan tiap pertemuan membuktikan bahwa mahasiswa menjadi terbiasa berbicara dengan bahasa Inggris jika mereka dipancing untuk memberi opini kritis. Ada perubahan perilaku pada kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat secara kritis, perubahan perilaku pada kemampuan memecahkan masalah dalam bahasa Inggris, peningkatan kelancaran berbicara selama kegiatan komunikatif dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan pendapat, dan terlihat ada ketertarikan pada materi dan situasi kelas yang serius, interaktif dan berbobot karena mahasiswa bisa berdiskusi dan berdebat dengan bahasa Inggris tanpa

takut merasa kurang pada tata bahasa dan kosakata mereka. Ada dua saran dari hasil penelitian ini:

- (1) Penerapan langkah-langkah proses *Critical Thinking* dengan kegiatan komunikatif di kelas *Speaking 3* bisa dijadikan alternatif teknik pengajaran yang sangat bermanfaat bagi dosen dan terutama sekali bagi mahasiswa, karena teknik ini lebih pada *students centered*. Dengan berpikir kritis, akan membantu mereka menemukan tidak hanya satu solusi, tetapi juga alternatif solusi dari berbagai aspek karena orang memandang fakta dari berbagai sumber.
- (2) Diharapkan bagi peneliti yang lain untuk bisa meneliti penerapan teknik atau strategi lain yang kemudian bisa dilaksanakan oleh dosen dengan menggunakan “*stages of critical thinking*” dalam kelas *Speaking* atau kelas bahasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. et al. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Halvorsen, A. 2005. *Incorporating Critical Thinking Skills Development into ESL/EFL Courses*. The Internet TESL Journal, Vol. XI, No.3, March 2005. http://iteslj.org/Techniques/Halvorsen_CriticalThinking.html.
- Harmer, J. 1998. *How to Teach English*. England: Addison Wesley Longman Ltd.
- Harmer, J. 2001. *How to Teach English, Third Edition*. England: Addison Wesley Longman Ltd.
- Hughes, R. 2002. *Teaching and Researching Speaking*. Great Britain: Pearson Educated Limited.

- Kameo, R.M. 2007. *Critical Thinking in the Classroom: Some Cultural Constrains*. English Edu. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 7, No. 1 January 2007. Salatiga: UKSW.
- Kayi, H. 2006. *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*. The Internet TESL Journal, Vol. XII, No. 11 November, 2006. <http://iteslj.org/Articles/Kayi-TeachingSpeaking.html>.
- Pietro, R.J, 1987. *Strategic Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paul, R. 1992. *How to Prepare Students for a rapidly Changing World*. Internet Article of *Critical Thinking: Basic Questions and Answer*. <http://www.criticalthinking.org/aboutCT/CTquestionsAnswers.cfm>.
- Piaw, C.Y. 2004. *Creative and Critical Thinking Styles*. Malaysia: Ampang Press Sdn. Berhad.
- Sembel, R. 2003. *Apakah Anda Sudah Berpikir Kritis?*. Artikel Harian Umum Sore Sinar Harapan. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0612/19/eko07.html> (tanggal download: 6 Novevember 2007).
- Sumner, W.G. (2000). *Folways: A Study of the Sociological Importance of Usages, Manners, Customs, Mores, and Morals*, New York: Ginn and Co., pp. 632, 6333. Retrieved November 19, 2000 from <http://www.criticalthinking.org>.
- Syamsuddin A.R, & Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.